

EVALUATION MODEL OF PENJASORKES
IN THE EFFORTS OF PHYSICAL DEVELOPMENT AND STUDENT CHARACTERS

I Made Sriundy Mahardika

FIO Unesa

madeundy@unesa.ac.id

Abstract

Abstraction Penjasorkes is one of the compulsory subject in primary and secondary school level. The main task is to improve the physical potential, embed/cultivate sportsmanship and the health of students. In fact these goals hasn't measured as learning outcomes of Penjasorkes. The main cause is because these goals are difficult to measure. In that case, we need to redesign the evaluation model of Penjasorkes to make it user-friendly. Penjasorkes evaluation model that involves the measurement of physical prowess and sportsmanship which designed based on Microsoft Excel. The results of testing at school practice by pre-service teacher and school tutor teachers states the program very easy to use and very good in describing the physical quality and character of students.

Key word: penjasorkes, evaluation model, physical potensial, sport values

MODEL EVALUASI MATAPELAJARAN PENJASORKES
DALAM UPAYA PENGEMBANGAN FISIK DAN KARAKTER SISWA

I Made Sriundy Mahardika

FIO Unesa

madeundy@unesa.ac.id

Abstrak

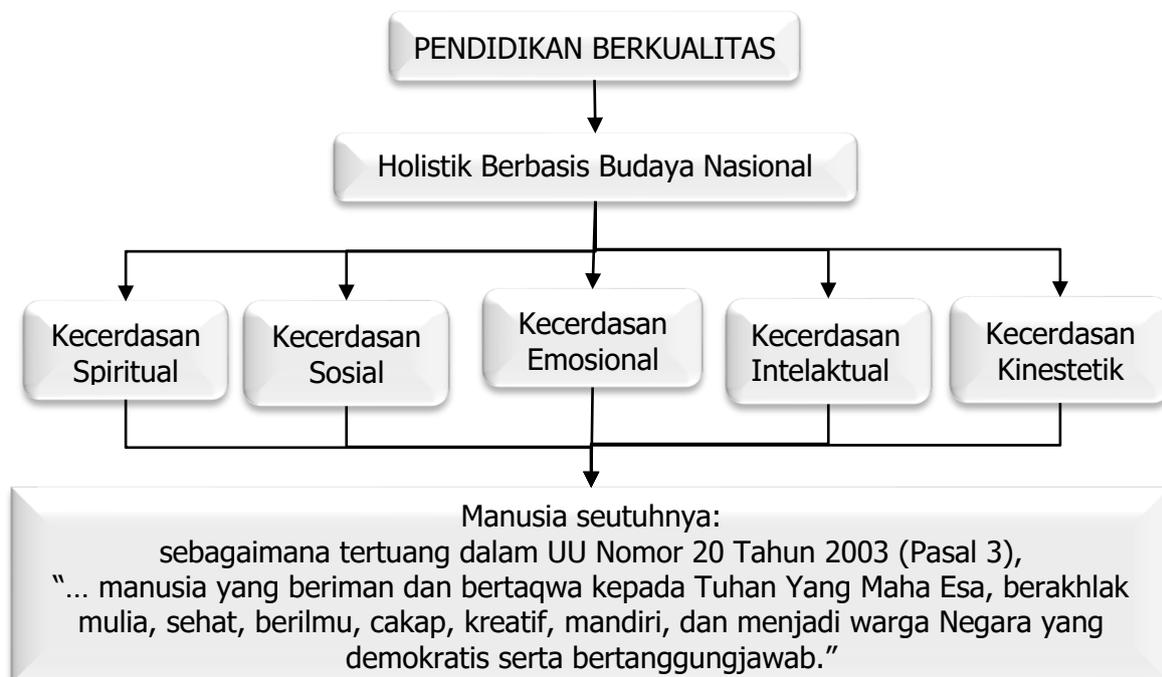
Penjasorkes merupakan salah satu mata pelajaran wajib di sekolah tingkat dasar dan menengah, tugas utamanya adalah meningkatkan potensi fisik, menanamkan/ membudayakan sportivitas/ nilai-nilai olahraga, dan kesehatan siswa. Kenyataannya tujuan-tujuan tersebut belum diukur sebagai hasil belajar Penjasorkes, penyebab utamanya tujuan-tujuan tersebut sulit diukur. Berkaitan dengan itu perlu dirancang model evaluasi Penjasorkes yang *user friendly*. Model evaluasi Penjasorkes yang menyangkut pengukuran kecakapan fisik dan nilai-nilai olahraga (sportivitas) dirancang berbasis Microsof excel. Hasil ujicoba di sekolah-sekolah latihan menurut mahasiswa calon guru dan guru pamong di sekolah latihan menyatakan program sangat mudah digunakan dan sangat baik dalam menggambarkan kualitas fisik, dan karakter peserta didik.

Kata kunci: penjasorkes, model evaluasi, kecakapan fisik, nilai-nilai olahraga

Pendahuluan

Pendidikan dilakukan sebagai bagian investasi bangsa yang pada dasarnya bertujuan untuk memanusiakan manusia. Melalui pendidikan manusia akan berkemungkinan untuk menjadi manusia seutuhnya dimana menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SPN) pasal 3 adalah "...manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung-jawab." Tetapi untuk mencapai manusia Indonesia seperti yang dicita-citakan tersebut tidaklah mudah karena berbagai faktor yang mempengaruhinya.

Globalisasi dan Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi ditengarai oleh banyak pihak merupakan salah satu faktor dominan yang mampu mempengaruhi pendidikan di Indonesia. Nilai-nilai yang datang dari bangsa-bangsa asing saling berebut pengaruh dengan nilai-nilai lokal yang terbungkus dalam budaya tradisional yang justru sering menyandang cap ketinggalan zaman. Kenyataan inilah yang harus mendorong dunia pendidikan Indonesia untuk selalu waspada dengan berupaya terus-menerus menghadirkan pendidikan berkualitas bagi anak bangsa di semua jenis dan jenjang pendidikan agar mampu memenangkan perang pengaruh tersebut.



Gambar 1: Kaitan antara Kehadiran Pendidikan Berkualitas dengan Keinginan Menghasilkan Manusia Indonesia Seutuhnya

Berbicara tentang kualitas sumber daya manusia seutuhnya tentu tidak dapat dilepaskan dari kegiatan olahraga yang menurut UU Sistem Keolahragaan Nasional (SKN) tahun 2005 pasal 1 ayat (4) adalah ‘...segala kegiatan yang sistematis untuk mendorong, membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan sosial’. Kegiatan olahraga pendidikan menurut UU SKN pasal 1 ayat (11) ‘... adalah pendidikan jasmani dan olahraga yang dilaksanakan sebagai bagian proses pendidikan yang teratur dan berkelanjutan untuk memperoleh pengetahuan, kepribadian, keterampilan, kesehatan, dan kebugaran jasmani’.

Jelas bahwa olahraga harus menjadi bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan sesuai dengan UU SPN pasal 37 ayat (1) yang menyatakan “kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat a. d. Pendidikan jasmani dan Olahraga”. Selanjutnya Olahraga pendidikan yang dilakukan secara formal di setiap jenis dan jenjang dilaksanakan melalui mata pelajaran Pendidikan jasmani Olahraga dan Kesehatan seperti yang tercantum dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 Bab I Tabel 1 angka 2 (dua) dan Tabel 2 huruf A angka 8 (delapan).



Gambar 2 : Kaitan antara UU Sistem Keolahragaan Nasional, UU Sistem Pendidikan Nasional, dan Tujuan-tujuan Penjasorkes

Pertanyaan kritisnya adalah apakah harapan-harapan yang diatur dalam perundangan tersebut di atas telah dapat direalisasikan dengan baik melalui penyelenggaraan pembelajaran Penjasorkes di sekolah atautkah belum? Apakah evaluasi hasil belajar Penjasorkes yang

dilakukan guru sudah mengarah pada harapan-harapan tersebut ataukah belum? Apakah Guru Penjasorkes telah berhasil mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan sosial siswa sesuai dengan tuntutan UU SKN No. 3 tahun 2005 pasal 1 ayat (4)?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut tentu mudah dijawab hanya dengan melihat laporan hasil belajar Penjasorkes siswa (rapor). Tetapi guru tidak akan dengan mudah menjawab ketika kepadanya diajukan pertanyaan apakah kompetensi yang dimiliki siswa yang mendapat nilai Penjasorkes 80, dan apakah bedanya dengan siswa yang mendapat nilai 65? Maka mungkin yang paling pasti adalah dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa “apakah tes yang dilakukan guru ketika akhir semester? Kemungkinan jawaban siswa berbeda-beda sangat besar, ada yang menjawab di tes sepakbola, ada yang mengatakan dites pasing atas bolavoli, ada yang mengatakan dites lari 100 meter, dan bahkan ada yang di tes lari keliling sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru Penjasorkes yang mengikuti PLPG, guru-guru yang mengikuti PPKHB, guru yang mengikuti S-2 Penor di Unesa, dan guru yang mengikuti Pelatihan Identifikasi Bakat yang dilaksanakan Dispora Jatim, ditemukan fakta ternyata guru Penjasorkes belum mendapatkan gambaran terang tentang pencapaian tersebut. Mereka belum mengetahui tujuan-tujuan pengajaran tersebut, mereka seolah-olah sebagai robot di sekolah (mengutip pidato pengukuhan Roesminingsih) dan melaksanakan apa-apa yang diperintahkan orang lain. Akibatnya evaluasi hasil belajar juga sesuai dengan keinginan guru atau bahkan keinginan orang lain.

Ketidak pahaman guru tersebut menyebabkan evaluasi Penjasorkes lebih dekat dengan pengetahuan-keterampilan berbagai cabang olahraga. Hasil identifikasi terhadap kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh guru Penjasorkes yang kuliah pada Prodi S-2 Penor Unesa, menemukan bahwa Guru Penjasorkes yang mengajar di jenis dan jenjang pendidikan yang sama tetapi pada satuan pendidikan yang berbeda memberlakukan jenis tes hasil belajar yang berbeda antara satu dengan lainnya. Fakta ini tentu menggambarkan bahwa diantara guru Penjasorkes tidak memahami tujuan-tujuan pengajarannya bahkan mungkin memiliki tujuan-tujuan pengajaran yang berbeda.

Perbedaan tujuan pengajaran tersebut nampak pada perbedaan pengukuran hasil belajar yang dilakukan guru. Ada peserta diskusi (guru) yang mengetes muridnya di akhir semester dengan keterampilan lompat jauh, ada yang ngetes lari 100 meter, ada yang ngetes bolavoli, dan berbagai tes lainnya. Penilaian seperti ini tentu tidak adil karena mungkin ada anak yang suka dan bermain sepakbola dengan baik justru mendapat nilai buruk, karena guru nya mengukur hasil belajar Penjasorkes dengan tes bolavoli. Pertanyaan kritisnya adalah: jika

demikian lalu apa sebenarnya tujuan-tujuan pengajaran Penjasorkes menurut guru? Lalu bagaimana profil anak Indonesia yang diinginkan negara setelah seorang siswa dinyatakan selesai dan lulus matapelajaran Penjasorkes?

Sejalan dengan evaluasi guru Penjasorkes di atas tes tulis untuk mengukur kemampuan kognitif siswa berkisar diantara cabang-cabang olahraga dan kecil sekali yang menyangkut potensi fisik, nilai-nilai, dan kesehatan. Misalnya soal yang terdapat pada buku pegangan siswa (kemendikbud, 2014) yang berbunyi “posisi

Tujuan pengajaran Penjasorkes seperti yang tercantum dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006 Bab I Tabel 1 angka 5 (lima) adalah “... SD/MI/SDLB... untuk meningkatkan potensi fisik serta menanamkan sportivitas dan kesadaran hidup sehat, .. SMP/MTs/SMPLB... untuk meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sportivitas dan kesadaran hidup sehat, ...SMA/MA/SMALB/SMAK/MAK... untuk meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sikap sportif.... dan hidup sehat. Budaya hidup sehat termasuk kesadaran, sikap, dan perilaku hidup sehat yang bersifat individual ataupun yang bersifat kolektif kemasyarakatan seperti keterbebasan dari perilaku seksual bebas, kecanduan narkoba, HIV/AIDS, demam berdarah, muntaber, dan penyakit lain yang potensial untuk mewabah.

Hasil analisis terhadap soal yang dibuat guru ternyata tidak mengukur tujuan-tujuan tersebut melainkan lebih banyak tentang pengetahuan olahraga. Misalnya bagaimana posisi awal badan *passing* atau lemparan bolabasket melalui atas kepala adalah: (a) menghadap arah lemparan, (b) menyamping arah lemparan, (c) membelakangi arah lemparan, (d) menyilang arah lemparan. Pertanyaan kritisnya adalah apa artinya posisis awal badan *passing* bolabasket melalui atas kepala? Apakah pentingnya siswa dapat menjawab pertanyaan seperti itu? Lalu bagaimana koherensinya dengan Permendiknas No. 22 tahun 2006?

Ketidak berhasilan Penjasorkes dalam mencapai tujuan-tujuan belajar disamping ditunjukkan oleh tes yang dilakukan oleh guru yang tidak koheren dengan tujuan-tujuan pengajarannya, juga ditunjukkan oleh tingkat kebugaran siswa. Laporan *Sport Development Index S(DI)* tahun 2006 menemukan Rerata VO_2Max kelompok anak-anak sebesar 23,94 ml/Kg.BB/menit, VO_2Max kelompok remaja sebesar 26,84 ml/Kg.BB/menit, dan VO_2Max kelompok orang dewasa 24,58 ml/Kg.BB/menit. Jika besaran VO_2Max tersebut dikonversi ke dalam tabel kebugaran jasmani Cooper maupun Balke (Sriundy, 2014) maka semuanya masuk ke dalam kategori kurang sekali artinya sangat tidak bugar.

Metode Penelitian

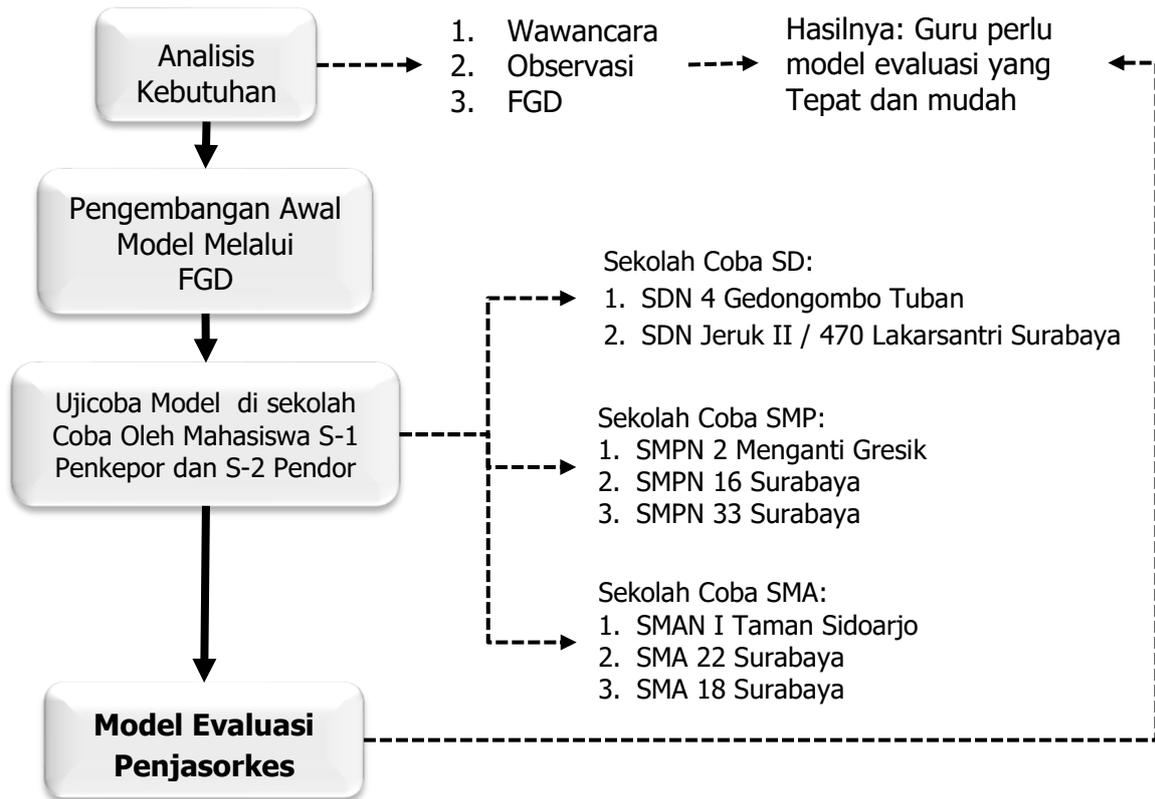
Metode yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian dalam penelitian ini adalah metode pengembangan model. Metode ini tepat karena guru membutuhkan model

evaluasi yang relevan dengan tujuannya belajar, tepat, dan mudah dalam praktek evaluasi hasil belajar Penjasorkes. Menurut Richey & Klein (2005) penelitian yang menggunakan metode pengembangan dapat menghasilkan produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada. Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa perangkat lunak (*software*) berbasis excel yang berkaitan dengan pengukuran tujuan-tujuan belajar Penjasorkes.

Menurut Borg & Gall (1983) langkah-langkah penelitian pengembangan paling tidak meliputi: (1) mengumpulkan informasi dan hasil riset melalui studi literatur, observasi, dan pengungkapan *state of the art*, (2) melakukan penyusunan rencana penelitian seperti kegiatan merumuskan tujuan-tujuan penelitian pengembangan, (3) mengidentifikasi dan menetapkan indikator-indikator keberhasilan pengembangan, (4) pengembangan model/ produk awal, seperti menyusun materi ajar, petunjuk pelaksanaan, dan alat evaluasi, dan (5) melakukan ujicoba awal (*preliminary field testing*) kualitas model/ produk.

Ujicoba terhadap rancangan model dilakukan dengan tujuan untuk menguji kemampuan model disamping juga untuk mendapatkan umpan balik awal tentang kelayakan model yang akan digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan model. Hasil revisi dapat diujicobakan melalui *main field testing* dengan tujuan mendapatkan informasi akurat apakah model yang dikembangkan telah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai atau tidak. Informasi yang didapat selanjutnya dapat dijadikan pedoman dalam merevisi model untuk kemudian dilakukan *operational field testing* yang bertujuan untuk meyakinkan apakah model yang dikembangkan dapat digunakan dalam skala yang lebih luas atau tidak.

Penelitian pengembangan model evaluasi pengajaran Penjasorkes ini dilakukan lebih sederhana hanya dalam 4 (empat) siklus yaitu: (1) analisis kebutuhan, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mendeskripsikan kebutuhan-kebutuhan penting guru Penjasorkes berkaitan dengan optimalisasi pengukuran tujuan-tujuan pengajaran Penjasorkes, (2) berdasarkan hasil analisis kebutuhan selanjutnya dilakukan kegiatan pengembangan model sistem evaluasi Penjasorkes, dan (3) model sistem evaluasi Penjasorkes tersebut selanjutnya diuji cobakan di sekolah coba SD, SMP, dan SMA oleh mahasiswa Prodi S-1 Penjasorkes yang memprogram matakuliah Evaluasi Pengajaran, (4) hasil uji coba selanjutnya dijadikan landasan dalam upaya penyempurnaan model evaluasi Penjasorkes.



Gambar 3 : Bagan Tahapan Metodologis Penelitian dan Pengembangan Model Evaluasi Pengajaran Penjasorkes

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap hasil wawancara, observasi, dan FGD tentang tujuan-tujuan Penjasorkes, maka rujukan yang paling jelas, komprehensif, dan berkaitan kuat dengan upaya menghasilkan manusia Indonesia seutuhnya terdapat pada Permendiknas (PP) No. 22 tahun 2006 Bab I Tabel 1 angka 5 (lima), PP tersebut menyatakan bahwa "... SD/MI/SDLB untuk meningkatkan potensi fisik serta menanamkan sportivitas dan kesadaran hidup sehat, ...SMP/MTs/SMPLB untuk meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sportivitas dan kesadaran hidup sehat, ...SMA/MA/SMALB/SMAK/MAK untuk meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sikap sportif.... dan hidup sehat. Budaya hidup sehat termasuk kesadaran, sikap, dan perilaku hidup sehat yang bersifat individual ataupun yang bersifat kolektif kemasyarakatan seperti keterbebasan dari perilaku seksual bebas, kecanduan narkoba, HIV/AIDS, demam berdarah, muntaber, dan penyakit lain yang potensial untuk mewabah.

Jika ketentuan PP di atas dirujuk sebagai tujuan-tujuan pengajaran Penjasorkes, disemua jenis dan jenjang pendidikan maka profil seorang siswa yang telah selesai mengikuti

pembelajaran Penjasorkes adalah: individu-individu yang sehat (WHO: terbebas dari penyakit), memiliki kemampuan jasmani yang mumpuni (bugar, lincah, kuat, dll.), dengan karakter berbasis pada nilai-nilai olahraga seperti pekerja keras, disiplin, taat aturan, jujur, berani, toleran, harga diri, menghargai lawan, menghargai teman, menghormati aturan. Jika tujuan-tujuan ini terwujud maka seperti inilah sebenarnya cerminan manusia Indonesia seutuhnya yang sesuai dengan harapan UU No. 20 tahun 2005 pasal 3.

Meneladani hasil kajian ini maka Model Evaluasi Penjasorkes yang dikembangkan melalui penelitian ini dirancang dengan mengacu pada tujuan-tujuan belajar tersebut khususnya yang berkaitan dengan peningkatan potensi fisik dan menanamkan/ membudayakan sportivitas. Berdasarkan hasil diskusi dengan guru-guru yang mengikuti sertifikasi profesi melalui PLPG di Unesa Surabaya, kedua tujuan belajar ini yang belum menjadi sasaran evaluasi oleh guru-guru Penjasorkes.

Jika dari PP tersebut diturunkan standar kompetensi (SK dalam KTSP) atau Kompetensi inti (KI dalam K-13) maka tujuan mata pelajaran Penjasorkes maka akan terdiri dari 3 (tiga) SK atau KI masing-masing: (1) peningkatan potensi fisik siswa, (2) penanaman/ pembudayaan sportivitas atau nilai-nilai olahraga, dan (3) kesehatan. Dapat diteladani juga bahwa olahraga, olahraga yang dimodifikasi, permainan jasmani, atau aktivitas jasmani yang digunakan dalam pembelajaran Penjasorkes hanya merupakan sarana untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.

Kemudian jika dari SK/KI potensi fisik diturunkan kompetensi dasar (KD) maka paling tidak ditemukan 10 KD masing-masing: (1) peningkatan daya tahan/ kebugaran jasmani siswa, (2) peningkatan kekuatan otot siswa, (3) meningkatkan daya ledak otot siswa, (4) meningkatkan kecepatan siswa, (5) meningkatkan kelentukan siswa, (6) meningkatkan kelincahan siswa, (7) meningkatkan ketepatan gerak siswa, (8) meningkatkan waktu reaksi siswa, (9) meningkatkan keseimbangan siswa, dan (10) meningkatkan kemampuan koordinasi gerak siswa.

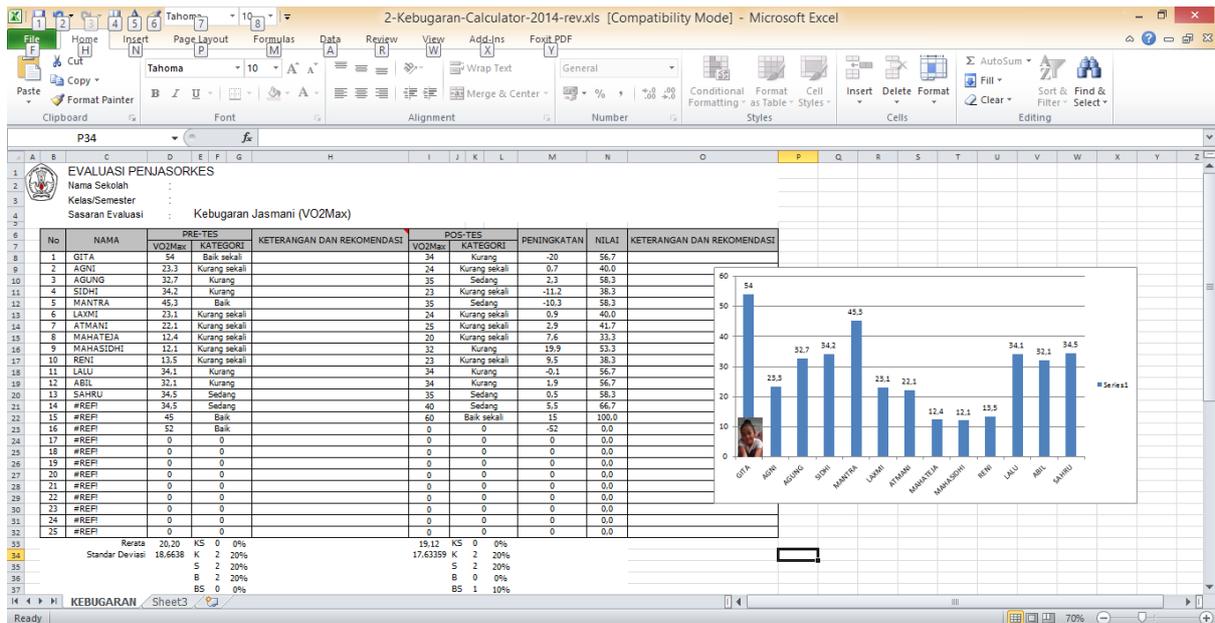
Sedangkan jika dari SK/KI sportivitas atau nilai-nilai olahraga diturunkan KD maka akan ditemukan penanaman/ pembudayaan: (1) Kejujuran, (2) kerjasama, (3) kedisiplinan, (4) menghormati aturan, (5) toleransi, (6) adaptasi, (7) harga diri, (8) percaya diri, (9) bersahabat, (10) kompetitif, (11) menghormati teman, (12) menghormati lawan, (13) pemecahan masalah, (14) kepemimpinan, (15) pengendalian diri, (16) menyikapi kemenangan, (17) menyikapi kekalahan, (18) semangat, (19) toleransi, dan (20) ketegasan.

Dilandasi oleh kajian ini kemudian dikembangkan Model Evaluasi Penjasorkes yang berkaitan dengan peningkatan potensi fisik dan penanaman/pembudayaan sportivitas atau

nilai-nilai olahraga. Model evaluasi dirancang berbasis teknologi informasi (TI) dengan *Microsoft Excel*. Program ini dipilih karena alasan: (1) program *Microsoft Excel* tersedia secara luas, (2) program dapat diakses siapa saja dengan sangat mudah, (3) sangat mudah digunakan untuk membuat program model evaluasi, (3) dapat digunakan oleh siapa saja dengan keterampilan sederhana (*user friendly*).

Model evaluasi yang dikembangkan pada tahap ini tidak dapat menyangkut semua komponen fisik yang ada, melainkan dipilih yang paling dominan dan dibutuhkan oleh siswa dengan pertimbangan: (1) waktu yang diperlukan untuk mengukur komponen-komponen tersebut cukup panjang sedangkan jam pelajaran di sekolah hanya sekitar 70 s/d 90 menit, (2) guru akan kesulitan dalam melaksanakan tes jika kecakapan fisik yang diukur terlalu banyak, (3) diperlukan kemampuan yang lebih tinggi dalam membuat program komputernya. Karena itu program evaluasi akan berisi: (1) analisis kebugaran jasmani yang dapat diukur dengan tes MFT atau TKJI, (2) kecepatan putra-putri yang dapat diukur dengan lari *30 meter sprint test*, (3) kelincahan putra-putri yang diukur dengan tes lari 10 meter bolak balik, (4) keseimbangan putra-putri yang diukur dengan *stork-stand test*, (5) kekuatan otot perut putra-putri yang diukur dengan *push-up test*, dan (6) kekuatan otot punggung putra-putri yang diukur dengan *back-up test*.

Program Evaluasi Penjasorkes dirancang menyangkut semua SK/KI terpilih tersebut, tetapi pada publikasi ini contoh tampilan hasil program tidak dapat ditampilkan seluruhnya karena terlalu banyak yaitu 10 tampilan. Contoh hasil tampilan program hanya ditampilkan satu KD saja yaitu tingkat kebugaran jasmani siswa yang diukur dengan tes *Multi Stages Fitness Test* atau sering disingkat dengan MFT. Tampilan tingkat kebugaran jasmani siswa sebagai hasil pembelajaran Penjasorkes ditampilkan melalui gambar, dimana ketika hasil tes MFT didapatkan maka secara otomatis kategori kebugaran akan muncul. Kategori kebugaran yang digunakan adalah kategori bukan atlet masing-masing: (1) sangat tidak bugar, (2) tidak bugar, (3) bugar, (4) kebugaran baik, dan (5) kebugaran sangat baik,



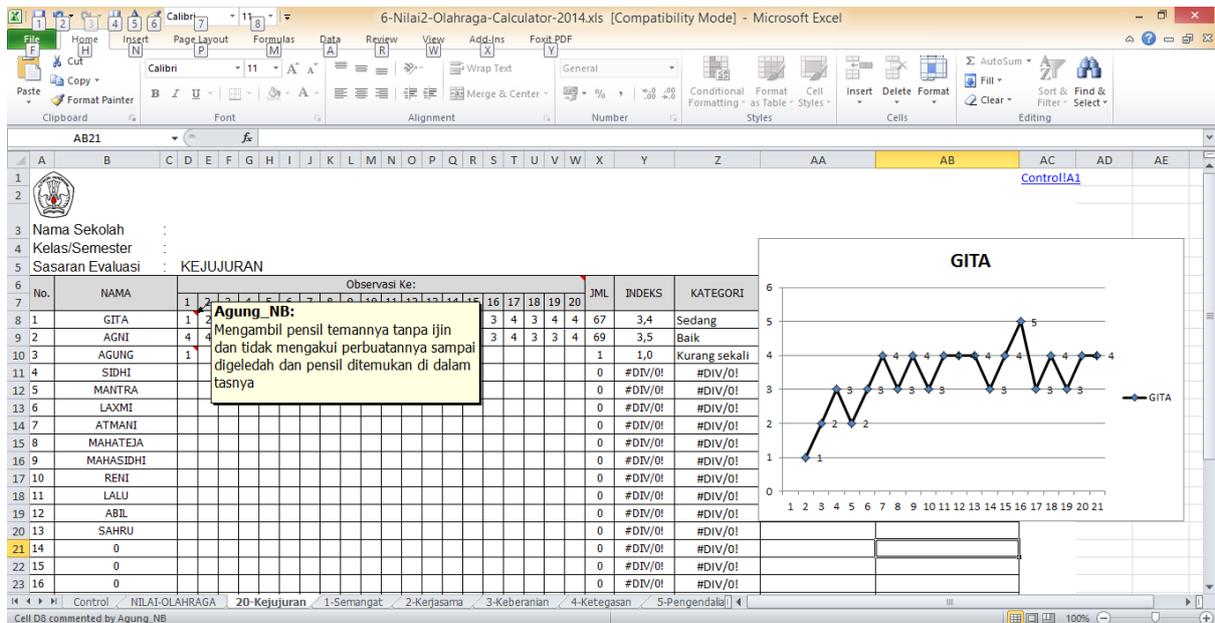
Gambar 4 : Contoh tampilan hasil pengukuran kebugaran jasmani VO₂Max siswa dan peningkatannya setelah dua kali pengukuran pre dan pos tes.

Evaluasi SK/KI sportivitas atau nilai-nilai olahraga sebagai hasil pembelajaran Penjasorkes, dalam model dirancang menggunakan skala Likert (Mardapi, 2008), sehingga data hasil evaluasi berskala ordinal. Pertimbangan skala Likert dalam penilaian nilai-nilai olahraga terutama karena simpel dan tidak terlalu panjang jika dibandingkan dengan skala Thurstone maupun Comb. Penggunaan skala Likert akan membantu mempermudah guru dalam mengamati dan menilai perilaku siswa yang berkaitan dengan nilai-nilai olahraga, serta memasukkan hasilnya ke dalam program.

Program evaluasi untuk mengolah data sportivitas atau nilai-nilai olahraga di samping skalanya juga dilengkapi dengan catatan perilaku siswa yang menjadi dasar penilaian guru. Caranya juga sangat mudah yaitu dengan meletakkan *cursor* pada skala yang telah diberikan guru lalu *click* kanan kemudian pilih *insert coment* dan klik, maka guru dapat mencatatkan kejadian sebenarnya yang menjadi dasar penilaiannya. Catatan ini penting untuk sekali terutama dalam memberikan pertanggungjawaban jika sewaktu-waktu ada pemangku kepentingan menanyakan kenapa siswa tersebut mendapat penilaian seperti itu. Jika catatan-catatan ini semakin banyak maka pada akhirnya guru akan memiliki data mengenai contoh-contoh perilaku baik dan perilaku buruk yang dilakukan siswa sehingga semakin lama guru menggunakan program ini maka dia akan semakin reliabel dalam menilai perilaku siswa dengan indikator-indikator yang semakin jelas.

Penilaian sportivitas dalam program dirancang untuk semua KD (20 KD) dengan cara yang sangat sederhana. guru hanya memasukkan satu skala penilaian untuk satu KD berdasarkan indikator-indikator perilaku yang ditunjukkan siswa. Selanjutnya program akan menampilkan hasilnya secara otomatis dengan lengkap. Tetapi dalam publikasi ini tidak semua KD ditampilkan *out put* nya karena terlalu banyak, untuk itu agar didapatkan gambaran yang jelas tentang tampilan program yang berkaitan dengan penilaian sportivitas atau nilai-nilai olahraga ditampilkan penilaian kejujuran siswa.

Penilaian kejujuran siswa menggunakan data simulasi karena penilaian KD-KD kejujuran harus dilakukan melalui pengamatan mendalam dalam waktu yang cukup lama. Dalam uji coba tidak cukup waktu untuk menggambarkan seluruh nilai-nilai olahraga atau sportivitas melainkan hanya dalam dua kali pertemuan. Hasil lengkap simulasi penggunaan program berkaitan dengan kejujuran siswa ditampilkan pada gambar 4.



Gambar 5 : Tampilan Model Evaluasi Penjasorkes Tentang SK/KI Penanaman/ Pembudayaan Nilai-nilai Olahraga/ sportivitas

Rancangan model evaluasi Penjasorkes tentang kemampuan fisik dan nilai-nilai olahraga (sportivitas) yang berbasis komputer tersebut, kemudian dijadikan bagian materi perkuliahan pada mata kuliah: (1) Tes dan Pengukuran Penjasorkes dan Evaluasi Pengajaran pada Prodi S-1 Penkepor FIK Unesa dan, (2) mata kuliah Evaluasi dan supervisi pendidikan pada S-2 Penor Unesa. Tujuannya adalah melakukan uji coba awal model kepada calon pengguna program agar kelemahan-kelemahan program segera diketahui dan segera dilakukan perbaikan.

Dalam perkuliahan tersebut model evaluasi Penjasor yang dikembangkan dalam penelitian ini, dipandu dengan buku Evaluasi Pengajaran (Sriundy, 2014). Mahasiswa dilatih agar mahir melakukan berbagai bentuk tes lapangan untuk mengukur kecakapan fisik siswa, kemudian mengolahnya menggunakan Model Program Evaluasi Penjasor yang sedang dikembangkan. Hasil uji coba model kepada mahasiswa membuktikan bahwa program sangat sederhana dan *user friendly* dimana tidak ada satupun mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menggunakan model tersebut. Walaupun demikian masih ada banyak masukan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan model agar model menjadi lebih baik.

Setelah para mahasiswa mahir melakukan berbagai tes lapangan untuk mengukur kecakapan fisik siswa dan mampu mengoperasikan program Model Evaluasi Penjasorkes, selanjutnya mereka melakukan uji coba model di sekolah-sekolah latih pada pertengahan semester secara berkelompok dengan tugas utama:

1. melakukan tes lapangan terhadap komponen-komponen fisik siswa (kebugaran, kekuatan otot lengan dan bahu, kekuatan otot punggung, kekuatan otot perut, kelincahan);
2. melakukan observasi terhadap perilaku siswa yang berkaitan dengan nilai-nilai olahraga/ sportivitas selama pelaksanaan tes,
3. data kualitas fisik dan nilai-nilai olahraga/ sportivitas digunakan untuk menguji model evaluasi Penjasor berbasis TI. Pemasukan data dilakukan secara langsung (*on the spot*) dengan tujuan agar siswa dapat mengetahui hasilnya secara langsung.
4. menyiapkan laporan hasil pengujian model berupa *print out* untuk ditempelkan pada mading sekolah,
5. meminta tanggapan guru Penjasorkes tentang model yang diuji cobakan dan menuliskan rekomendasi untuk perbaikan model.

Tes lapangan untuk mengukur kemampuan jasmani siswa tidak mengalami kendala yang berarti, siswa melakukannya dengan senang baik di SD, SMP, maupun di SMA. Sedangkan sikap guru pamong terbagi menjadi: (1) ada guru-guru yang tertarik dengan cara mahasiswa melakukan evaluasi Penjasor dan mereka mulai belajar bagaimana melakukan tes lapangan dan memasukkannya ke dalam Model Evaluasi, (2) tapi ada guru-guru yang bersikap acuh tak acuh dengan kegiatan mahasiswa yang sedang melakukan kegiatan mengukur kecakapan disik siswanya.

Karena berbagai kendala di sekolah latih maka tidak semua komponen kualitas jasmani di teskan, tetapi dipilih yang paling penting bagi siswa dan paling mungkin untuk dilakukan tes yaitu: (1) kebugaran jasmani yang di tes dengan MFT atau TKJI, (2) kekuatan otot perut yang dites dengan *sit-up test*, (3) kekuatan otot punggung yang dites dengan *back-*

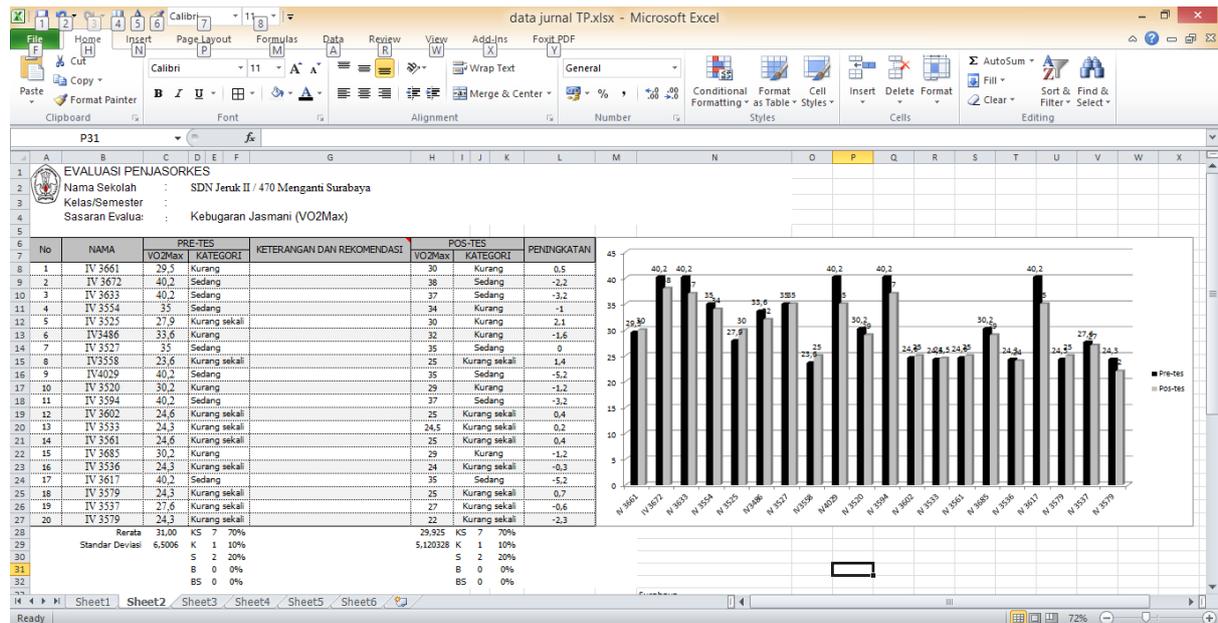
up test, (4) kecepatan yang dites dengan *30 m sprint test*, dan (5) kelincahan yang dites dengan tes lari 10 m bolak-balik. Laporan hasil uji coba Program evaluasi Penjasorkes berbasis TI tidak menampilkan semua hasil tes tersebut, melainkan akan hanya satu contoh untuk komponen kualitas fisik dan satu contoh untuk nilai-nilai olahraga/ sportivitas.

Hasil uji coba program evaluasi Penjasorkes berbasis TI komponen kecakapan fisik diwakili oleh kebugaran jasmani (VO_2Max) Siswa Kelas IV SDN Jeruk II / 470 Lakarsantri Surabaya. Data siswa tidak ditampilkan semuanya melainkan hanya 20 siswa seperti yang digambarkan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1 :
Hasil Tes Kebugaran Jasmani (VO_2Max) dengan MFT Siswa Kelas IV
SDN Jeruk II / 470 Lakarsantri Surabaya

No	No Induk	L/P	VO_2Max	No	No Induk	L/P	VO_2Max
1	IV 3661	P	29,5	11	IV 3594	L	40,2
2	IV 3672	L	40,2	12	IV 3602	P	24,6
3	IV 3633	L	40,2	13	IV 3533	P	24,3
4	IV 3554	L	35,0	14	IV 3561	P	24,6
5	IV 3525	L	27,9	15	IV 3685	L	30,2
6	IV 3486	L	33,6	16	IV 3536	P	24,3
7	IV 3527	P	35,0	17	IV 3617	L	40,2
8	IV 3558	P	23,6	18	IV 3579	P	24,3
9	IV 4029	L	40,2	19	IV 3537	P	27,6
10	IV 3520	L	30,2	20	IV3579	P	24,3

Data VO_2Max 20 siswa Siswa Kelas IV SDN Jeruk II/470 Lakarsantri Surabaya tersebut selanjutnya dimasukkan ke dalam model Program Evaluasi Penjasorkes berbasis TI yang diuji cobakan. Ketika data tersebut dimasukkan ke dalam sistem maka otomatis akan keluar: (1) kategori kebugaran siswa yang terdiri dari kategori kurang sekali, kurang, sedang, baik, dan baik sekali, (2) rerata besarnya VO_2Max , (3) jumlah dan persentase setiap kategori kebugaran siswa. Karena tes hanya dilakukan satu kali (pre tes) maka program tidak dapat menggambarkan peningkatan kebugaran siswa. Untuk itu maka data pos tes menggunakan data fiktif untuk mensimulasikan *out put* program. Hasil *out put* ditampilkan dalam gambar 5.



Gambar 6 : kategori kebugaran jasmani 20 Siswa Kelas IV
SDN Jeruk II / 470 Lakarsantri Surabaya

Teladan yang dapat ditarik dari gambar 5 adalah guru memiliki data tentang tingkat kebugaran siswa, dan guru dapat dengan mudah menjelaskan tingkat perkembangannya apakah meningkat atau menurun karena program dilengkapi dengan penghitungan selisih antara pre tes dan pos tes. Gambar juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru ternyata berdampak berbeda terhadap perkembangan kualitas fisik siswa. Jika dicermati maka ada siswa yang diawal memiliki VO_2Max sangat kurang terbukti mengalami peningkatan, sedangkan siswa yang memiliki VO_2Max awal lebih baik justru mengalami penurunan. Data ini menunjukkan bahwa bahwa RPP yang dibuat guru efektif untuk meningkatkan VO_2Max siswa yang memiliki kategori rendah, sedangkan untuk siswa yang memiliki kategori di atasnya ternyata tidak efektif untuk meningkatkan kebugarannya.

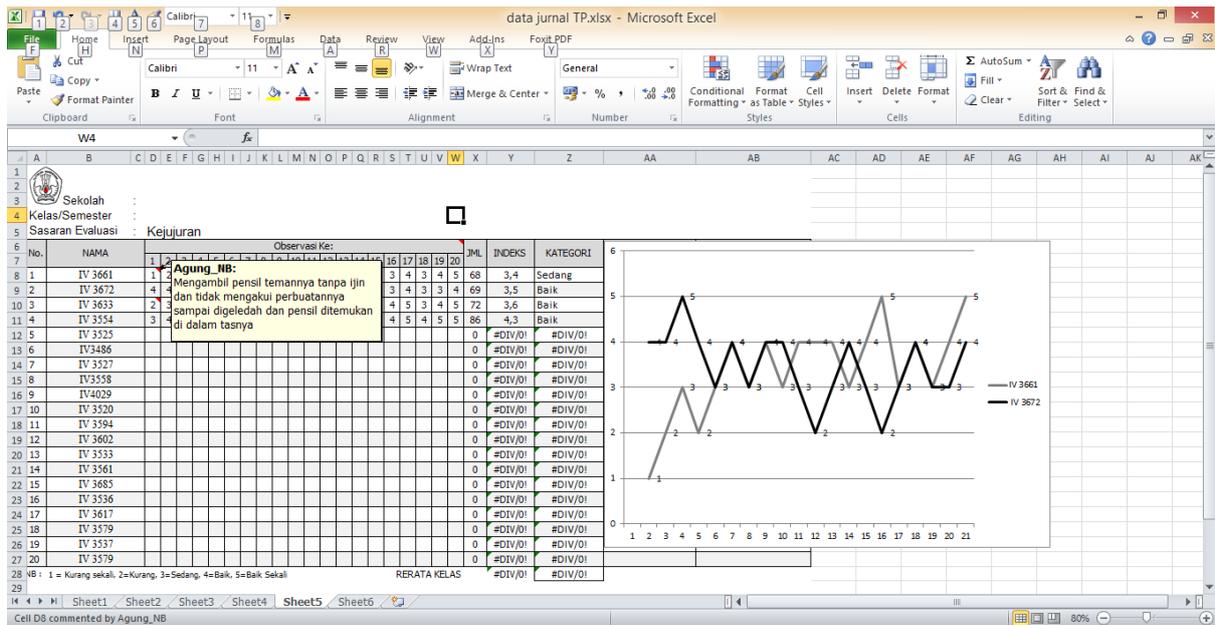
Berdasarkan data hasil evaluasi Penjasorkes ini yang ditunjukkan pada gambar 5 didapat teladan bahwa guru sebaiknya membuat RPP yang berbeda bagi siswa yang potensi fisiknya berbeda (*multi traits multi methods*) agar tujuan pembelajaran Penjasorkes dapat dicapai secara optimal oleh setiap siswa. Jika guru membuat RPP sesuai dengan potensi masing siswa (*student characteristics*) maka siswa akan mampu mencapai tujuan pendidikannya (*mastery learning*) dengan optimal walaupun dengan cara yang berbeda-beda.

Model program evaluasi Penjasorkes yang dicobakan sekaligus juga mampu memberi informasi kepada guru tentang keefektifan kegiatan pengajaran yang dirancangnya. Kefektifan tersebut secara langsung dapat diamati dari ada atau tidaknya perubahan kualitas

fisik siswa dari kondisi sebelum pembelajaran (pre tes) dan setelah pembelajaran tuntas satu semester (pos tes). Jika ditemukan banyak siswa yang kualitas fisiknya justru menurun setelah selesai pembelajaran, berarti program pengajaran yang dirancang dan dilaksanakan guru kurang efektif. Tetapi jika akhir semester ditemukan data kualitas fisik siswa meningkat setelah berarti program pengajaran yang dirancang guru efektif.

Hasil belajar Penjasorkes yang yang terkait dengan SK/KI sportivitas/ nilai-nilai olahraga dalam laporan ini diwakili oleh KD kejujuran. Data yang ditampilkan adalah data simulasi sebab pengamatan terhadap perilaku siswa yang berkaitan dengan nilai-nilai olahraga (sportivitas) harus dilakukan dalam waktu yang lama sepanjang semester. Grafik yang ada pada gambar 6 (enam) menunjukkan tingkat perkembangan kejujuran siswa sepanjang satu semester, yang dianalisis menggunakan model Evaluasi Penjasorkes yang dikembangkan dalam penelitian ini.

Model evaluasi Penjasorkes yang sedang dikembangkan memungkinkan Guru memiliki data hasil belajar siswa yang teradministrasi dengan baik, sehingga dapat dijelaskan kepada pemangku kepentingan dengan sangat mudah. Gambar 6 juga menunjukkan perkembangan kejujuran siswa selama satu semester. Pada awalnya siswa observasi IV 3661 menunjukkan perilaku sangat tidak jujur (skala 1) dengan catatan kejadian “mengambil pensil temannya tanpa ijin dan tidak mengakui perbuatannya, tetapi ketika tasnya di geledah ternyata pensil yang hilang ada disana dan kemusian dia mengakuinya”. Pada perkembangan selanjutnya siswa perlahan menunjukkan perbaikan perilaku jujurnya, nampak bahwa diakhir semester dia memiliki indeks kejujuran 3,4 dengan kategori kejujuran sedang. Tetapi yang paling penting adalah diakhir semester dia menunjukkan perilaku jujur yang sangat baik (skala 5) dengan catatan kejadian: siswa menemukan HP di kamar mandi dan segera menyerahkan kepada guru piket”.



Gambar 7: Perkembangan Kejujuran 20 Siswa Kelas IV SDN Jeruk II / 470 Lakarsantri Surabaya

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat dirumuskan beberapa simpulan: (1) peningkatan kualitas fisik, nilai-nilai olahraga, dan kesehatan sangat penting dicapai dalam upaya mencapai manusia Indonesia seutuhnya, (2) model evaluasi Penjasorkes dikembangkan dari PP dan Permen yang relevan dengan kajian teoretik dan tujuan-tujuan pembangunan SDM Indonesia, (3) Hasil uji coba model meningkatkan akuntabelitas karena data tercatat, teranalisis dengan cermat, dan dapat diakses oleh siapa saja, (4) Penggunaan model memerlukan tambahan pengetahuan guru terutama dalam mengamati indikator-indikator nilai-nilai olahraga yang ditampilkan siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dirumuskan beberapa saran: (1) sebaiknya Depdikbud membuat regulasi berkaitan dengan hasil belajar Penjasorkes yang sesuai dengan Permendiknas No, 22 Tahun 2006 yaitu meningkatkan potensi fisik, menanamkan/membudayakan (sportivitas), dan kesehatan, karena sangat dibutuhkan Indonesia saat ini dalam rangka membentuk manusia Indonesia seutuhnya, (2) model evaluasi yang dikembangkan melalui penelitian ini (program berbasis komputer) harus disebarluaskan oleh Depdikbud dan menjadi tagihan wajib agar perkembangan fisik, nilai-nilai olahraga, dan

kesehatan siswa terpantau melalui laporan guru, (3) perlu dilakukan penelitian lanjut untuk mengidentifikasi indikator-indikator nilai-nilai olahraga agar guru memiliki pedoman dalam menilai perilaku siswa secara kuantitatif.

Daftar Pustaka

- Borg, W.R. & Gall, M.D. (1983). *Educational research: An introduction* (4th edition). New York: Longman Inc.
- Depdiknas, (2003). *Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No.20 Tahun 2005)*. Jakarta: Penerbit Asa Mandiri.
- _____, (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006*. Jakarta: Penerbit Asa mandiri.
- Guza, S.S., Afnil. (2008) *Standar Nasional Pendidikan (Dihimpun oleh Guza, S.S., Afnil)*. Jakarta: Penerbit Asa Mandiri.
- Kemendikbud, (2014). *Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SMP/MTs VIII Semester I*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Kemenpora, (2005). *Sistem Keolahragaan Nasional (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005)*. Jakarta: Kemenpora.
- Kusrianto Adi, (2010). *Mengaplikasikan Formula dan Fungsi Excel 2007: Untuk Menyelesaikan Pekerjaan Sehari-hari*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Mardapi Djemari, (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*. Jogjakarta: Mitra Cendikia Press.
- Pardosi Mico, (2001). *Microsoft Office 2000: Secara Cepat dan Mudah*: Surabaya: Penerbit Indah Surabaya.
- Richey, R.C. & Klein, J.D. (2005). Developmental research methods: Creating knowledge from instructional design and development practice. *Journal of Computing in Higher Education*, Spring 2005 Vol. 16(2), 23-38.
- Sriundy M., I Made (2014). *Evaluasi Pengajaran*. Surabaya: Unesa University Press.
- _____, (2015). *Metodologi Penelitian*. Surabaya: Unesa University Press
- Suliyanto, (2012). *Analisis Statistik: Pendekatan Praktis dengan Microsoft Excel*. Yogyakarta: C.V. Andi Offset.
- United Nations (2003). *Sport for development and peace: Towards achieving the millenium development goals*. Report from the United Nations Inter-Agency Task Force on Sport for Development and Peace.

Biodata

I Made Sriundy Mahardika. Lahir di Singaraja Bali. Lulus Sarjana Pendidikan pada Prodi S-1 Pendidikan Keperawatan IKIP Surabaya tahun 1988. Lulus magister pendidikan pada Prodi S-2 Penelitian dan Evaluasi Pendidikan UNY Yogyakarta tahun 1999. Lulus doktor pendidikan pada Prodi S-3 Penelitian dan Evaluasi Pendidikan UNY Yogyakarta tahun 2010. Mulai tahun 2008 sampai sekarang menjadi dosen tetap di S-2 Pendidikan Olahraga Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya.